

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses inkulturasi dalam ibadah GBKP Yogyakarta mewujud melalui penggabungan instrumen tradisi Karo dengan struktur liturgi gereja. Hal ini terlihat dari penggunaan instrumen *Gendang lima sedalanen* (khususnya *Gendang Singanaki*, *Gendang Singindungi*, dan *Penganak*) serta *Gendang telu sedalanen* (melalui penggunaan *Kulcapi*). Repertoar musik yang digunakan dipilih berdasarkan suasana liturgis; seperti penggunaan irama *Odak-odak* untuk menciptakan suasana gembira/semangat, dan *Simalungun rayat* untuk suasana yang lebih khidmat dan kontemplatif. Selain itu, teknik vokal *Rengget* menjadi unsur penting yang memberikan karakter khas Karo, menciptakan jalinan heterofoni pada lagu-lagu KEE, seperti yang ditemukan pada analisis KEE No. 399 "Mari Surak".

Melalui pendekatan teori William P. Malm, ditemukan adanya adaptasi tangga nada dari sistem pentatonik minor Karo ke dalam sistem diatonis mayor yang umum dalam musik gereja Barat. Analisis pada lagu KEE No. 399 menunjukkan penggunaan nada dasar G, dominasi interval sekond dan tertis, serta kontur melodi berbentuk *pinnacle* (puncak). Secara teknis, analisis bentuk musik menurut Karl-Edmund Prier memperlihatkan penggunaan teknik pengulangan motif yang konsisten, yang berfungsi sebagai pengikat kesatuan musikal sekaligus memudahkan jemaat dalam menghayati pesan lagu dalam konteks ibadah.

Proses inkulturasi di GBKP Yogyakarta secara komprehensif mengikuti model yang dikembangkan oleh Aylward Shorter, yang mencakup tiga tahapan

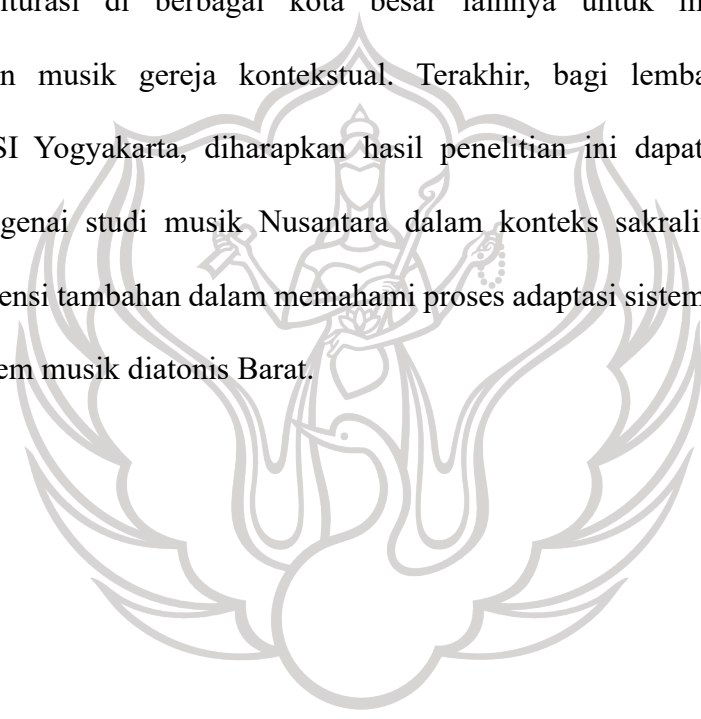
utama. Tahap pertama adalah perjumpaan awal, di mana muncul kesadaran jemaat untuk mengintegrasikan identitas musik Karo sebagai "benih firman" ke dalam ruang sakral, sebuah langkah yang secara teologis didasarkan pada landasan Alkitabiah seperti Mazmur 150. Tahap selanjutnya adalah munculnya tegangan (*tension*) yang menuntut adanya proses seleksi serta penyesuaian fungsi instrumen; unsur-unsur yang dahulu bersifat magis-religius dalam kepercayaan asli ditransformasikan menjadi sarana pujian murni, termasuk adanya adaptasi ritmis dari irama tradisi ke dalam birama 4/4 atau 3/4 agar selaras dengan ketukan lagu gereja. Tahap terakhir adalah dialog dan transformasi yang menghasilkan sebuah sintesis budaya baru. Pada tahap ini, musik Karo tidak lagi sekadar menjadi unsur tambahan, melainkan mampu memperkaya liturgi secara organik, memelihara identitas masyarakat Karo di perantauan Yogyakarta, serta menciptakan sebuah bentuk ibadah yang kontekstual di tengah lingkungan masyarakat yang multikultural.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun akademis. Bagi pihak GBKP Yogyakarta, disarankan untuk terus konsisten dalam melestarikan musik tradisional Karo sebagai identitas budaya jemaat di perantauan, terutama melalui upaya regenerasi pemain instrumen *Gendang lima sedalanen* dan *Kulcapi* serta pelatihan vokal *Rengget* bagi generasi muda agar kekayaan estetis tersebut tetap terjaga di dalam ruang liturgi. Para tim pemusik GBKP Yogyakarta juga diharapkan dapat terus mengeksplorasi jalinan musikal antara instrumen tradisi

dan modern tanpa menghilangkan nilai dasar musik Karo, dengan tetap menjaga koordinasi bersama penata liturgi agar pemilihan repertoar seperti *Odak-odak* atau *Simalungun rayats* selalu relevan dengan makna teologis ibadah.

Selanjutnya, bagi mahasiswa Etnomusikologi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih dalam dengan mengkaji aspek organologi instrumen tradisi di masyarakat urban atau melakukan studi komparatif mengenai praktik inkulturasi di berbagai kota besar lainnya untuk melihat variasi perkembangan musik gereja kontekstual. Terakhir, bagi lembaga akademik khususnya ISI Yogyakarta, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai studi musik Nusantara dalam konteks sakralitas baru serta menjadi referensi tambahan dalam memahami proses adaptasi sistem musikal etnik ke dalam sistem musik diatonis Barat.



DAFTAR PUSTAKA

- Brema, A., Harahap, R. H., & Saputra, D. (2025). Local Wisdom of Kerja Rani: A Study of Traditional Values and Human Ecology in the Batak Karo Protestant Church in Facing the Modern Ecological Crisis. *Tradition and Modernity of Humanity*, 5(2), 36–40.
- Benamou, M. (1998). *Rasa in Javanese Musical Aesthetics*. University of Michigan.
- Damanik, e. L. (2019). Gugung dan Jehe: Pembelahan Etnik Karo di Sumatera Utara. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2.
- Eikel Ginting. (2022). Memaknai Semangat Calvin Terhadap Civil Society: Dalam Upaya GBKP Memberdayakan Manusia Berbasis Keberagaman Eikel Ginting. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2). <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation><http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>
- GBKP, M. (2015). *Tata Gereja GBKP 2015-2020*.
- Ginting, F. (2019). *Peranan Musik Tradisional Karo dalam Ibadah di GBKP Kabanjahe*.
- Ginting, M. (2018). *Musik Tradisional Karo dalam Konteks Pendidikan dan Gereja*.
- M. Surip, M. O. (2025). Analysis of Meaning and Values in Poem and Folk. *ICIESC* . medan.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. Urbana & Chicago: University of Illinois Press.
- Nilasari, I. (2025, January 2). *asal usul orang karo, sejarah, dan tradisinya*. Retrieved from fakta sejarah: <https://www.harapanrakyat.com/2025/01/asal-usul-orang-karo-sejarah-dan-tradisinya/>
- P.Malm, W. (1967). *Music Cultures of The Pasific, The Near East and Asia*.
- Pandia, M. (2022). *Sejarah gereja* . Retrieved from gbkp.or.id: https://gbkp.or.id/new/?page=organisasi_bahasa&lang=bahasa

- Pelawi, Huli Carina Br. (2020). *Penerapan seni suara rengget dalam pembacaan ayat Alkitab di ibadah liturgi Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: (Institut Seni Indonesia).
- Purba, Ezra Deardo. (2017). *Kontekstualisasi musik ibadah liturgi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta (Universitas Gajah Mada).
- Rivaldo, B. (2024). INTEREST OF YOUTH OF THE PROTESTANT KARO BATAK CHURCH (GBKP) CIKARANG IN THE USE OF REGIONAL LANGUAGE COMMUNICATION. *Advances in Social Humanities Research*, 2(10). <file:///C:/Users/Dell/Downloads/291-Article Text-2127-1-10-20241031.pdf>
- Sari, Y. R. M. (2013). *Peranan Gereja Batak Karo Protestan Dalam Melestarikan Dan Mempertahankan Kebudayaan Suku Batak Karo (Studi Dikecamatan Medan Selayag)*. Universitas Negeri Medan.
- Setiana Tarigan, D. (2025). Pengaruh Trust Terhadap Kepuasan Jemaat Di Gbkp Wilayah Medan, Dengan Emotional Attachment Sebagai Variabel Moderator. *LOCUS: Penelitian & Pengabdian, Volume 4*. <file:///C:/Users/Dell/Downloads/4674-Article Text-11936-1-10-20250807.pdf>
- Sembiring, A. (2008). *Gendang telu Sedalenen sebagai Identitas Musik Karo*.
- Shorter, A. (1988). *Toward a Theology of Inculturation*.
- Siburian, E. P. (2019). Music in Perumah Begu Ritual of Karo Tribe (Study of Form and Music Functions). *bircu-journal*.
- Sitepu, S. (1995). *Sejarah-Pijer Podi adat nggeluh suku Karo Indonesia*. Adiyu.
- Syahril, S. P. (2022). Exploration of Non-Verbal Karo Folklore as SocialCultural Development. *nternational Journal of Science and Research (IJSR)*.
- Tarigan, B. (2017). Karya Rakut Sitelu. *jurnal.isi-ska*, 13.
- Tarigan, R. (2020). *Inkulturasasi Musik Tradisional Karo dalam Perayaan Gerejawei GBKP Berastagi*.
- Tarigan, Sarjani. 2018. *Kepercayaan Orang Karo*. Medan: Balai Adat Budaya Karo.

Tobing, O. (2020). Function of Traditional Music Karo *Gendang Lima Sedalanen*.
Birle-Journal.

